

BAB II

KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Lingkungan Fisik Sekolah

a. Hakikat Lingkungan

Otto Soemarwoto (2004:55) menyatakan bahwa “Lingkungan adalah segala sesuatu benda, segala makhluk hidup, ruang, benda hidup atau tidak hidup, dan hal-hal lain yang ada di lingkungan manusia”. Sementara menurut Emil Salim (1985:56) “Lingkungan adalah segala, benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia”.

Lingkungan dalam teori medan Kurt Lewin (sumber: <http://www.wilderdom.com/theory/FieldTheory.html>, diunduh 9 juni 2014) menyatakan bahwa, "*proposition that human behavior is the function of both the person and the environment: expressed in symbolic terms, $B = f(P, E)$.*" Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa tingkah laku berkaitan erat dengan keduanya, yakni kepribadian dan situasi sosial atau lingkungan di sekitar individu tersebut.

Sugiyono (2009:298) memaparkan bahwa “Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan mempunyai peranan penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Karena lingkungan termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam hubungannya dengan lingkungan, lingkungan yang mempengaruhi individu dibagi menjadi 3 bagian, yaitu : Pertama adalah lingkungan alam luar (*external or physical environment*), yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuhan, air, iklim, dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada individu. Kedua yaitu lingkungan dalam (*internal*

environment) berarti berarti segala sesuatu yang tidak termasuk lingkungan alam atau luar. Ketiga yaitu lingkungan sosial atau masyarakat yaitu tempat individu yang satu dengan individu yang lainnya. Keadaan lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu”. Pengaruh lingkungan sosial tersebut ada yang diterima secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman, keluarga, dan lainnya. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung melalui radio, televisi, buku, dan lain sebagainya.

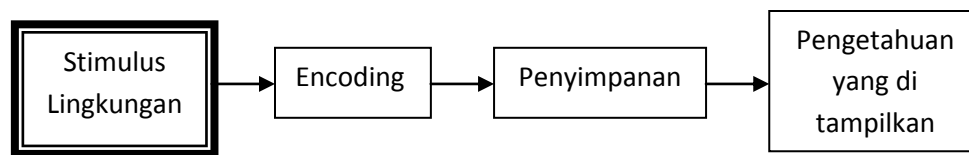
Sementara menurut Hamalik (2004:195) “Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu”. Perkembangan tingkah laku seseorang disebabkan oleh pengaruh dari lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan memberikan rangsangan (*stimulus*) terhadap individu dan begitu juga sebaliknya, individu memberikan respon terhadap lingkungan. Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya maka siswa memperoleh pengalaman, yang akan mempengaruhi perkembangan tingkah lakunya. Individu dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik bersifat positif ataupun bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

Dalyono (2009:129) menyatakan “Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun *social cultural*”. Hal ini berarti lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu berupa makhluk hidup, benda hidup atau benda tak hidup yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun *social cultural* yang berada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan serta bermakna bagi manusia.

b. Hakikat Lingkungan Sekolah

Menurut Iskandar Zulriska (2012:101) suatu lingkungan akan memberikan pengaruh (*stimulus*) kepada manusia yang berinteraksi dengannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Karena, lingkungan akan mempengaruhi sejauh mana informasi (*input*) yang diterima dan didapat di olah dan disimpan oleh otak. Begitu halnya dengan lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar.



Gambar 1 Tahapan dalam mengingat (Sumber : Iskandar Zulriska 2012:98)

Suharsimi Arikunto (1997:4) memaparkan bahwa dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu: “(1) guru dan personil lainnya, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar dan sistem evaluasi, (4) sarana penunjang dan (5) sistem administrasi”. Kelima faktor tersebut berada di lingkungan sekolah. Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang saling berkaitan untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Hamalik (2010:6) mendefinisikan secara umum bahwa sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar (*school is building or institusional for teaching and learning*). Sementara secara khusus sekolah adalah sesuatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara formal. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Setelah anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, maka di sekolahlah lembaga pendidikan formal berlangsung. Anak akan belajar menerima materi yang

diajarkan guru, serta disekolah pula anak diajarkan untuk dapat meningkatkan perilaku ke arah lebih baik atau positif.

Menurut Sumitro,dkk (2006:81) “Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan & meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil & bertingkah laku baik”. Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang siswa dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal.. Sedangkan menurut Slameto (2010:64) “Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.” Sementara menurut Tu’u (2004:18) “Di sekolah nilai-nilai kehidupan ditumbuhkan dan dikembangkan”.

Winkel (2009:28) menjelaskan bahwa “Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena disekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di kelas”. Sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa. Perkembangan tingkah laku siswa antara lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat mengajar. Selain itu sikap guru, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan di luar sekolah merupakan lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap IPTEK. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.

Sardiman (2004:28) menjelaskan bahwa “Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* belaka. Sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran.

Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009:164) mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti kondisi fisik sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain”.

Jadi terdapat dua faktor di lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik sekolah itu berupa letak dan lokasi sekolah serta sarana dan prasarana di sekolah. Sementara lingkungan sosial merupakan suasana sekolah berupa relasi siswa dengan siswa serta relasi siswa dengan guru.

c. Hakikat Lingkungan Fisik Sekolah

Soenja Poernomo menjelaskan bahwa (1979 : 45) lingkungan fisik ini meliputi :

- 1) Kondisi bangunan dan lokasi sekolah, dalam mendirikan suatu bangunan sekolah haruslah memenuhi persyaratan sesuai standar dan prasarana.
- 2) Fasilitas sarana dan prasarana sekolah, untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Hutabarat E.P (1995: 203) menjelaskan bahwa lingkungan fisik ini meliputi: segala sesuatu yang terdapat di tempat kita belajar, seperti penerangan, kursi kerja, dan ruangan tempat belajar.

Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Menurut Marx, Wooley & Northrop (1998) dalam jurnal *Guidelines for a Coordinated Approach to School Health Connecticut State Department of Education* (2007:163) (diunduh dari: <http://www.sde.ct.gov.html>) "*The physical school environment includes physical and aesthetic surroundings of the school building. Factors influencing the physical environment include the school building (its age and architecture) and its surroundings; biological or chemical agents that are detrimental to health; and physical conditions such as temperature, noise and lighting*". Maksud dari pernyataan diatas adalah yang termasuk lingkungan fisik sekolah terdiri dari kondisi fisik sekolah meliputi usia gedung, arsitektur dan juga lingkungan di sekitar sekolah meliputi kandungan zat kimia atau biologi yang merusak kesehatan, dan kondisi fisik seperti suhu, kebisingan dan pencahayaan.

State of Maine (2002) dalam jurnal *Guidelines for a Coordinated Approach to School Health Connecticut State Department of Education* (2007:163) (diunduh dari: <http://www.sde.ct.gov.html>) memaparkan "*A healthy physical school environment promotes learning, productivity, comfort, good health and safety for students and staff in the following ways: a) protects health and safety, b) provides a safe and comfortable place to work and study, c) minimizes distractions and hazards to students, staff and visitors, d) Trains and instruct staff and student regarding safe practices, e) Provides safety equipment and specific training when hazards cannot be eliminated*". Maksud dari pernyataan diatas adalah lingkungan fisik sekolah harus mendukung proses pembelajaran, produktivitas, kenyamanan, kesehatan yang baik serta keamanan siswa serta guru dan staff di sekolah, melalui beberapa cara : a) melindungi kesehatan dan keamanan, b) menyiapkan tempat

yang aman dan nyaman untuk belajar dan bekerja, c) mengurangi dampak dari bencana alam bagi siswa, guru, staff dan tamu, d) melatih siswa, staff dan guru dalam memperhatikan keamanan, serta e) menyiapkan alat-alat keamanan dan pelatihan khusus jika terjadi bencana alam.

d. Standar Pelayanan Minimal Ruang Kelas

Berdasarkan BSNP kondisi ruang kelas yang baik harus mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 mengenai Standar Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah untuk tingkat Sekolah Menengah Atas/MA sebagai berikut :

➤ Ruang Kelas

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 peserta didik.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m². Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.
- e. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- g. Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1. Perabot			
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik, memiliki ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman, desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik, memiliki ukuran memadai untuk belajar dengan nyaman, desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan, memiliki ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil dan mudah dipindahkan, memiliki ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman, memiliki ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut, tertutup dan dapat dikunci.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.6	Papan pajang	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman, memiliki ukuran minimum 60 cm x 120 cm.
2	Media Pendidikan		
2.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman, memiliki ukuran minimum 90 cm x 200 cm, Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
3	Perlengkapan Lain		
3.1	Tempat sampah	1 buah/ruang	
3.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
3.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.4	Kotak kontak	1 buah/ruang	

Sumber : BNSP, 2007

Arum (2007:33) memaparkan bahwa ruang belajar memiliki persyaratan umum antara lain :

- a. Orientasi terhadap matahari. Bangunan ruang belajar dibuat arah memanjang timur-barat. Untuk mencegah matahari langsung masuk ke dalam ruang (pada pagi dan sore).
- b. Pencahayaan, meliputi pencahayaan alam dan buatan. Pencahayaan alam yang dimaksud adalah ruang mendapatkan pencahayaan cukup dari sinar matahari tanpa gangguan panas dan silau serta luas lubang jendela lebih kurang 20% dari luas lantai. Sementara pencahayaan buatan adalah jika pencahayaan alam berkurang, maka ruang mendapatkan pencahayaan yang cukup dari sinar lampu yang tidak menyilaukan.

- c. Penghawaan. Ruang mendapat udara cukup sehingga ruang tidak panas dengan mengupayakan sirkulasi udara silang. Luas lubang ventilasi 6% sampai dengan 10% dari luas lantai.

Liang Gie (1996:32) menjelaskan suatu tempat belajar yang baik apabila terdapat :

- a. Penerangan cahaya yang cukup. Penerangan yang terbaik ialah yang diberikan oleh cahaya matahari karena warnanya putih dan sangat intensif. Penerangan yang diberikan oleh lampu tidak akan dapat menyamai cahaya matahari. Siswa umumnya dapat membaca dengan kecepatan yang lebih besar dan kelelahan mata yang lebih kecil dengan cahaya alam daripada dengan cahaya lampu.
- b. Peredaran hawa udara. Ruang belajar hendaknya mempunyai sirkulasi udara yang lancar. Caranya dengan membuka pintu dan jendela sehingga memungkinkan keluar masuknya udara yang segar. Ruang belajar tanpa peredaran udara yang baik akan membuat siswa mengantuk sehingga tidak bisa belajar dengan baik. Sebaliknya peredaran udara segar yang lancar menjamin tersedianya zat asam yang cukup dalam ruang belajar.

2. Hakikat Hasil Belajar Geografi

a. Hakikat Geografi

Geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Jadi geografi adalah lukisan tentang bumi. Pengertian geografi yang semula hanya sekedar tulisan tentang bumi telah berkembang menjadi pengertian sebagai ilmu pengetahuan tersendiri. Sejalan dengan pengenalan manusia tentang lingkungan dan pemikiran manusia tentang lingkungan.

Geografi menurut Preston E. James dalam Sumaatmadja (2001:25) yaitu *geography has sometimes called the mother of sciences, since many fields of learning that started with observations of the actual face of earth turned to the study of specific processes wherever they might be located.* Maksud dari pernyataan diatas adalah geografi sebagai induk ilmu pengetahuan, bukan hanya didasarkan atas kenyataan bahwa observasi dan pengkajian ilmu-pengetahuan lain diambil dari bagian-bagian di permukaan bumi. Hal ini berarti bahwa bidang pengetahuan apapun yang dipelajari seseorang selalu dimulai dengan pengamatan di permukaan bumi. Sehingga, geografi yang objek studinya permukaan bumi dengan relasi keruangannya memiliki kedudukan yang kuat dalam memberikan dasar pengetahuan kepada tiap orang dalam mempelajari dan melakukan studi berbagai aspek kehidupan di permukaan bumi.

Pengertian Geografi dirumuskan dalam Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988 (Sumaatmadja,2001: 11). Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena *geosfer* dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa yang menjadi objek studi geografi adalah *geosfer*, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi, yang terdiri atas *atmosfer* (lapisan udara), *litosfer* (lapisan batuan, kulit bumi), *hidrosfer* (lapisan air, perairan) dan *biosfer* (lapisan kehidupan). Pada konsep ini, *geosfer* atau permukaan bumi tadi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menampakkan persamaan dan perbedaan.

Menurut Sumaatmadja (2001:12) pengajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Baik studi geografi maupun pengajaran geografi, hakikatnya berkenaan dengan aspek-aspek keruangan permukaan bumi (*geosfer*) dan faktor-

faktor geografis alam lingkungan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran geografi sama dengan ruang lingkup geografi meliputi :

- (1) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia;
- (2) penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya;
- (3) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi;
- (4) kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan dan udara di atasnya.

Menurut James Fairgrieve dalam Sumaatdjaya (2001:16), *“The Function of geography is to train future citizens to imagine accurately the condition of the great world stage and so to help them to think sanely about political and social problem in the world arround”*. Maksud dari pernyataan diatas adalah fungsi pendidikan dan pengajaran geografi membina warga masyarakat yang akan datang, untuk sadar akan kedudukannya sebagai insan sosial terhadap kondisi dan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan dan pengajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi disekitarnya dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan. Sehingga jika geografi diajarkan dan dipelajari secara terarah dan baik, dapat membina peserta didik agar berpikir integratif untuk dirinya dan juga lingkungan pada umumnya.

Mata pelajaran geografi mengembangkan pemahaman siswa tentang organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat, dan lingkungan pada muka bumi. Siswa didorong untuk memahami proses-proses fisik yang membentuk pola-pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di muka bumi sehingga diharapkan siswa dapat memahami bahwa manusia menciptakan wilayah (region) untuk menyederhanakan kompleksitas muka bumi. Selain itu, siswa dimotivasi

secara aktif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat-tempat dan wilayah. Dengan demikian siswa diharapkan bangga akan warisan budaya dengan memiliki kepedulian kepada keadilan sosial, proses-proses demokratis dan kelestarian ekologis. Sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungannya pada masa kini dan masa depan. Fungsi pelajaran geografi adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan.
- 2) Mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- 3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat.

Tujuan pembelajaran Geografi meliputi ketiga aspek sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan.
- 3) Mengembangkan konsep data geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan wilayah negara/dunia.

b. Hakikat Hasil Belajar

James O. Whittaker dalam Aunurrachman (2009 : 35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai

hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut lagi Abdillah menyampaikan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek–aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Belajar menurut Spears dalam Sardiman (2004 : 20), *learning is to observe, to read, to limited, to try something them selves, to listen, to follow direction*, dimana pengalaman itu itu dapat diperoleh dengan menggunakan panca indera. Sementara menurut Gagne dalam Sagala (2006 : 17) belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus menerus yang dipengaruhi oleh faktor luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Slameto (2010 : 2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dollar dan Miller dalam (Syamsuddin, 2005:165) menegaskan keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu :

- a. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*);
- b. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*);
- c. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*);
- d. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*)

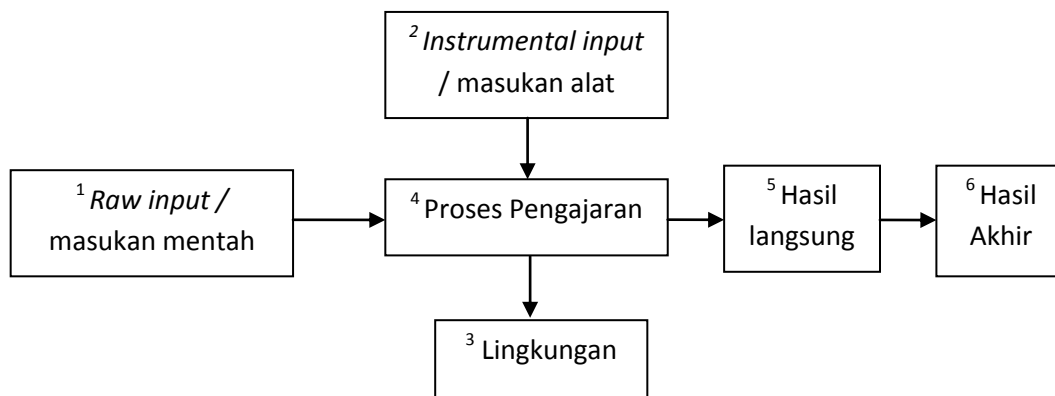
Menurut teori belajar *behaviorisme* belajar terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar yang dialami siswa merupakan proses

perubahan tingkah laku berdasarkan kemampuannya dengan adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

a. Ciri – ciri belajar :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung secara terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara perubahan aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara artinya perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku berarti jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. (Slameto, 2010 : 3)



Gambar 2 konsep belajar-mengajar (Sumber : Sardiman, 2007:51)

Keterangan :

1. Masukan mentah : siswa/ subjek belajar
2. Masukan alat/ *instrumental input* terdiri : tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain.
3. Lingkungan termasuk antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat.
4. Proses pengajaran merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan.
5. Hasil langsung merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar-mengajar sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya.
6. Hasil akhir merupakan sikap dan tingkah laku siswa, hasil akhir juga dapat dilihat melalui hasil belajar siswa di sekolah

Hasil belajar menurut W. J. S Poerwadarminta dalam KUBI (1987:384) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (lingkungan).

Menurut Sudjana (2009:22) kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya itu disebut hasil belajar. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang

secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah *kognitif* (pengetahuan), ranah *afektif* (sikap) dan ranah *psikomotor* (praktikum).

Menurut Dimiyati (2006 : 250) hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam proses belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar dapat merupakan puncak tingkat perkembangan mental. Sementara dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar dinilai dengan ukuran – ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, afektif serta psikomotor. Dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Hasil belajar yang baik merupakan salah satu dari tujuan pengajaran terdapat beberapa pendapat mengenai hasil belajar. Robert Gagne berpendapat hasil belajar dimasukkan ke dalam lima kategori, yakni : (a) informasi *verbal* (b) kemahiran intelektual (c) pengaturan kegiatan *kognitif* (d) sikap dan (e) keterampilan motorik dalam Sri Esti (1989 :102). Hasil belajar menurut Sardiman (2004:28) yang dicapai oleh siswa selalu memunculkan pemahaman atau menimbulkan reaksi yang dapat dipahami dan diterima oleh akal.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar geografi. Tinggi rendahnya hasil belajar geografi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2010:54-72) faktor internal muncul dari dalam diri siswa seperti kemampuan motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar diri siswa seperti Lingkungan Sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Djamarah (2008:30) Ada dua indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Djamarah (2008:34) adapun mengenai tingkat keberhasilan belajar siswa dan sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a) Istimewa / maksimal yakni apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b) Baik sekali / optimal yakni apabila sebagian besar bahan pelajaran yang diajarkannya dikuasai siswa (85 % sampai 94%).
- c) Baik / minimal yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya hanya 75 % sampai dengan 84 % dikuasai siswa.
- d) Kurang yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya kurang dari 75 % yang dikuasai siswa.

c. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Sudjana (2009:22) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yaitu :

- a. Pengetahuan yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
- b. Pemahaman yaitu kemampuan mengangkat makna dari apa yang sudah dipelajari
- c. Aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam situasi baru yang kongkrit
- d. Analisis yaitu kemampuan untuk merinci hal yang sudah dipelajari

- e. Sintesis yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru
- f. Evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai sesuatu yang sudah dipelajari

Tabel 2. Klasifikasi Aspek Kognitif

Aspek Kognitif	Klasifikasi
Pengetahuan	Kognitif tingkat rendah
Pemahaman	
Aplikasi	
Analisis	Kognitif tingkat tinggi
Sintesis	
Evaluasi	

Sumber : Sudjana (2009:22)

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan nilai dan sikap. Ada beberapa jenis kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu :

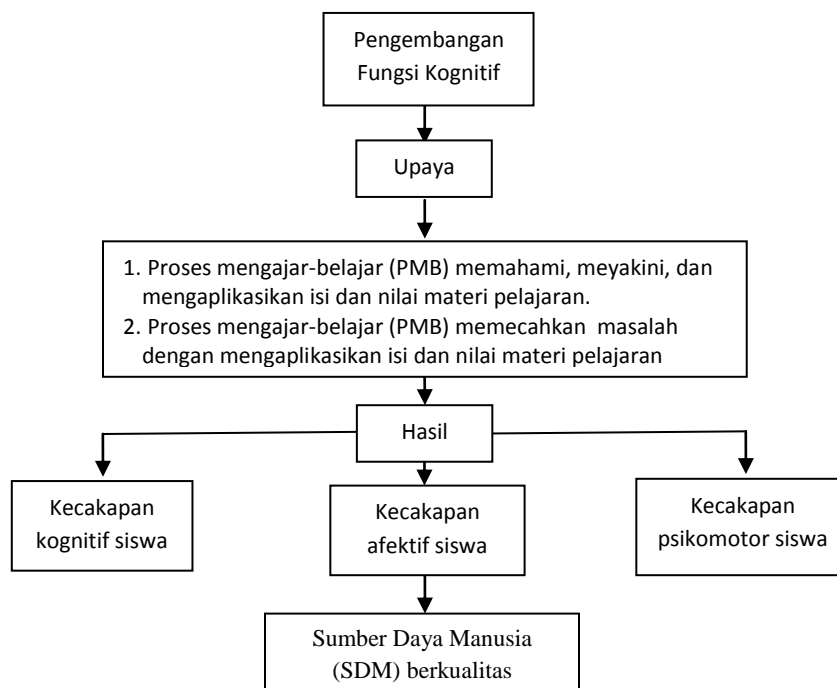
- a. *Receiving* (penerimaan) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam konteks dan gejala
- b. *Responding* (pemberian reaksi) yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulan yang datang dari luar
- c. *Valuing* (penilaian) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus
- d. Organisasi yaitu pengembangan atas nilai keadaan satu sistem organisasi, termasuk hubungan nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya
- e. Internalisasi nilai, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang

3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada lima tingkatan yaitu :

- a. Refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif*, *motoris*, dan lain-lain
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.



Gambar 3. Pola Perkembangan Fungsi Kognitif Siswa (Sumber: Muhibin Syah, 2009:35)

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat didefinisikan dengan faktor yang mempengaruhi belajar karena dari proses belajar akan membawa dampak yang berkelanjutan pada siswa.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu faktor *internal* (dari dalam) dan faktor *eksternal* (dari luar). Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar sehingga menentukan hasil belajar seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. **Faktor Internal** yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni faktor jasmani atau psikologis siswa.

a. Faktor Jasmani

Faktor jasmani meliputi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna. Keadaan jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar karena keadaan jasmani yang sehat dan segar akan berpengaruh lain terhadap yang lelah.

b. Faktor Psikologis

1) Intelektif

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelektif berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi sedang maupun rendah.

2) Bakat

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Individu yang telah memiliki bakat tertentu akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

3)Minat

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat atau keinginan yang besar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar karena bahan pelajaran yang dipelajari bila tidak sesuai dengan minat maka siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.

4) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar. Di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan, pembiasaan dan pengaruh lingkungan.

5) Sikap

Dalam proses belajar sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan sudah ada sikap yang baik maka hasil belajarnya akan lebih baik pula.

2. **Faktor Eksternal** (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa juga dapat mempengaruhi proses belajar. Slameto dalam bukunya

mengelompokkan menjadi 3 faktor yaitu, faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga adalah ayah, ibu, dan anak serta keluarga penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, kurang tidaknya perhatian dan bimbingan orang tua, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga semuanya itu mempengaruhi terhadap tingkat keberhasilan anak dalam belajar.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah adalah keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, keadaan atau fasilitas sekolah, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, peraturan sekolah, pelajaran dan masih banyak yang lainnya.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Pola pikir tersebut adalah akibat pengaruh dari lingkungan masyarakat yang berbeda di kota dan di desa.

e. Tes Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011:66) tes hasil belajar (THB) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Tes diujikan setelah siswa memperoleh ini diberikan sebagai alat ukur untuk memperoleh gambaran tentang seberapa jauh proses belajar yang telah dilaksanakan telah mencapai tujuan yang dirumuskan semula. Berdasarkan peranan fungsional dalam pembelajaran, menurut Gronlund dan Linn dalam Purwanto (2011:67) tes hasil belajar dibagi menjadi empat macam yaitu :

1. Tes Formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to form*” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan menggunakan tes formatif. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian.

2. Tes Sumatif

Kata sumatif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*sum*” yang berarti total atau jumlah. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

3. Tes Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

4. Tes Penempatan

Tes penempatan (*placement test*) adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa.

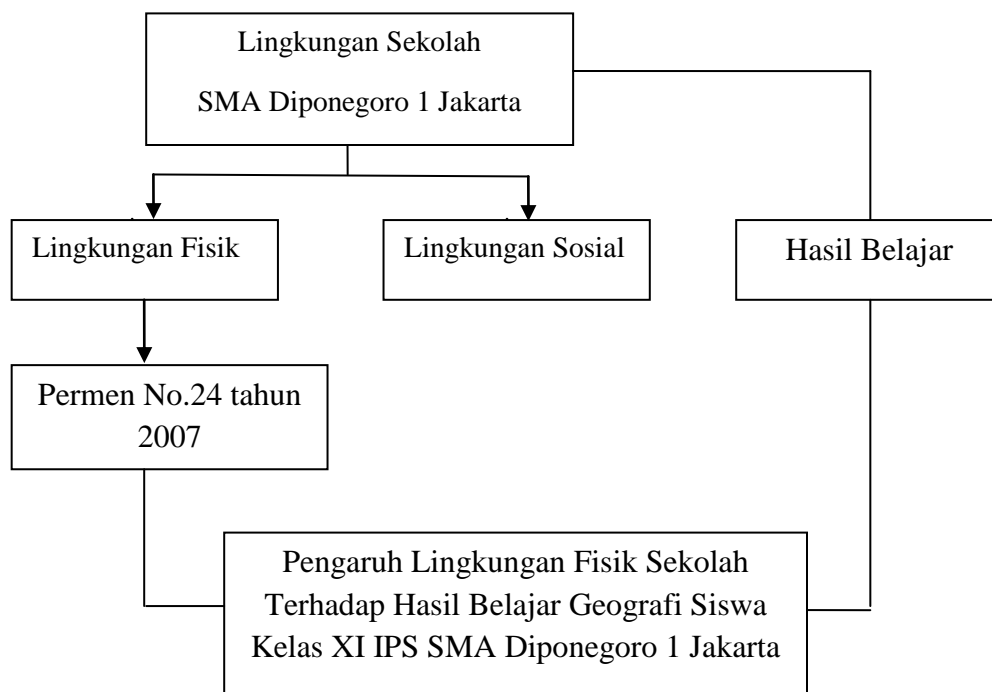
3. Pengaruh antara Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Hasil Belajar

Frumkin (2006) menyatakan bahwa “*The Physical environment can be affect student academic achievement in a variety of ways*” (sumber: <http://www.thesociety.org>, diunduh 11 juni 2014). Maksud dari pernyataan itu adalah lingkungan fisik dapat mengakibatkan meningkatnya prestasi belajar siswa dalam berbagai cara. Lingkungan fisik sekolah memiliki pengaruh yang penting terhadap proses pembelajaran. Karena lingkungan fisik akan mendukung proses pembelajaran, produktivitas dan kenyamanan siswa dalam belajar.

B. Kerangka Berpikir

Suatu lingkungan akan memberikan pengaruh (*stimulus*) kepada manusia yang berinteraksi dengannya baik lingkungan fisik maupun sosial. Karena lingkungan akan mempengaruhi sejauh mana informasi (*input*) yang di terima dan didapat di olah dan disimpan oleh otak. Begitu halnya dengan lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Lingkungan belajar akan mempengaruhi sejauh mana hasil belajar akan di peroleh siswa. Salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah mencakup lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman akan membuat siswa belajar dengan optimal. Sehingga, hasil belajar yang diharapkan menjadi optimal. Penelitian ini difokuskan pada lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik sekolah mengacu berdasarkan standar BSNP peraturan Menteri Pendidikan no.24 tahun 2007 yang dikaitkan dengan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Diponegoro 1 Jakarta.



Gambar 4. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian dan kajian teoritis di atas, maka disusun hipotesis penelitian berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif lingkungan fisik sekolah terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMAN Diponegoro Jakarta

Ha : Terdapat pengaruh positif lingkungan fisik sekolah terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMAN Diponegoro Jakarta

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Analisis	Hasil
1.	Rizkhi Ika Purnama Sari (UNDIP, 2013)	Analisis Pengaruh Proses Belajar Mengajar, Motivasi belajar, dan Lingkungan belajar Kampus Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Diponegoro	Metode proporsional random sampling	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen proses belajar mengajar, motivasi belajar, dan lingkungan belajar kampus memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, baik secara parsial maupun simultan.
2.	Dhewanti indra murti (UNY, 2012)	Pengaruh lingkungan sekolah, peran guru dalam Proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran lokal area network di SMK Taman siswa, Jetis. Yogyakarta	metode kuantitatif dengan pendekatan regresi	Analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siswa di SMK Taman siswa Jetis Yogyakarta
3.	Nita Putriana (UPI,2013)	Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung	Metode kuantitatif, analisis deskriptif	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung
4.	Muhammad Akbar Ridho (UNY, 2012)	Pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar dan dampaknya terhadap prestasi belajar Siswa kompetensi keahlian audio video SMK Muh.Kutowinangun kebumen	Metode kuantitatif, pendekatan ex-post facto	Analisis regresi product moment.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara lingkungan sekolah (X1), lingkungan keluarga (X2), lingkungan masyarakat (X3), Lingkungan DUDI (X4), motivasi belajar(X5) secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa (Y) yang ditunjukkan koefisien $r = 0,725$.
5.	Rodiah (UNJ, 2012)	Pengaruh penggunaan atlas elektronik terhadap hasil belajar geografi (studi kasus di SMA Labschool Jakarta)	Metode eksperimen	Teknik purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi sumber daya alam. Hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik.